

STRUKTUR BAHASA NASKAH HUKUM ADAT DAYAK MAANYAN DALAM PENGELOLAAN HUTAN (LANGUAGE STRUCTURE IN THE SCRIPT OF DAYAK MAANYAN CUSTOMARY LAW ON FOREST MANAGEMENT)

Rusma Noortyani

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lambung Mangkurat
Jalan H Hasan Basry, Kampus Kayu Tangi, Banjarmasin, Kode Pos 70123
e-mail rusmanoortyani@unlam.ac.id

Abstract

Language Structure in The Script of Dayak Maayan Customary Law on Forest Management. Customs can reflect the soul and personality of a community. This means that customs are highly respected and deeply upheld by its community and this also applies to Dayak Maanyan community. The custom is reflected in the belief activities adopted as a major component in the regulation of social life system. In relation to this matter, this research is underpinned by the perception in placing the mindset and behavioral pattern of Dayak ethnic in treating and utilizing natural environment based on their customary law norms. Qualitative method by Bogdan and Biklen is used in this research. The results of the research show that there are 3 kinds of language structure in the script of Dayak Maayan customary law on forest management, namely language structure in terms of diathesis sentence, language structure in terms of grammatical aspect, and language structure in terms of sentence elements. Second, the more dominant language structure is the language structure in terms of sentence elements consisting of 15 items. Moreover there were 9 items indicating language structure in terms of diathesis sentences and 5 items indicating the language structure in terms of grammatical aspect.

Key words: language structure, customary law script

Abstrak

Struktur Bahasa Naskah Hukum Adat Dayak Maanyan dalam Pengelolaan Hutan. Adat istiadat dapat mencerminkan jiwa dan kepribadian suatu masyarakat. Ini berarti adat istiadat itu sangat dihormati dan benar-benar dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya demikian juga dengan masyarakat Dayak Maanyan. Adat tersebut tercermin dalam kegiatan kepercayaan yang dianut sebagai komponen utama dalam pengaturan sistem kehidupan bermasyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut penelitian ini dilatarbelakangi oleh pandangan dalam menempatkan pola pikir dan pola tindak masyarakat adat etnik Dayak dalam memperlakukan dan memanfaatkan alam lingkungannya berdasarkan norma-norma hukum adat. Metode kualitatif Bogdan dan Biklen yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ditemukan pertama, struktur bahasa dan makna naskah hukum adat Dayak Maayan mengenai pengelolaan hutan, ditemukan 3 macam struktur bahasa, yaitu struktur bahasa dari segi diathesis kalimat, struktur bahasa dari segi gramatikal, dan struktur bahasa dari segi unsur kalimat. Kedua, struktur bahasa yang lebih dominan ditemukan struktur bahasa dari segi unsur kalimat yang berjumlah 15 buah, struktur bahasa lain ialah 9 buah struktur bahasa dari segi diathesis

kalimat, dan 5 buah struktur bahasa dari segi gramatikal.

Kata-kata kunci: *struktur bahasa, naskah hukum adat*

PENDAHULUAN

Adat istiadat mempunyai ikatan dan pengaruh yang kuat dalam masyarakat. Kekuatan mengikatnya bergantung pada masyarakat yang mendukung adat-istiadat tersebut (Soekanto, 2012: 73). Kekuatan mengikatnya bergantung pada masyarakat yang mendukung adat-istiadat tersebut, sama halnya seperti adat etnik Dayak. Adat-istiadat itu sangat dihormati dan benar-benar dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya. Setiap masyarakat memiliki kebiasaan-kebiasaan, adat, aturan, dan pengelompokan. Semuanya terbentuk karena adanya interaksi setiap individu. Interaksi tersebut terjadi karena adanya persamaan dan perbedaan yang kemudian membentuk kelompok-kelompok kecil sampai kelompok besar.

Kaitan masyarakat dan adat menurut alat pikir bercorak religius-magis yang beranggapan alam semesta ini dihuni oleh roh-roh yang bertugas menjaga keseimbangan struktur, mekanisme, dan irama alam (Nurjaya, 2006:108). Padangan ini menempatkan pola pikir dan pola tindak masyarakat adat etnik Dayak dalam memperlakukan dan memanfaatkan alam lingkungannya berdasarkan norma-norma hukum adat. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga keseimbangan magis dan keteraturan sosial dalam lingkungan komunitasnya.

Bahasa sebagai wadah kebudayaan yang digunakan oleh masyarakat Dayak Maanyan di Desa Warukin. Bahasa dan kebudayaan digunakan oleh masyarakat sebagai dua hal yang saling mempengaruhi. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2009) yang menyatakan bahwa masyarakat sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat tertentu yang bersifat kontinu. Selanjutnya Koentjaraningrat (2009:79) juga beranggapan bahwa kebudayaan berarti keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalaman dan menjadi pedoman tingkah lakunya. Hubungan antara bahasa dan kebudayaan dalam linguistik dilakukan melalui teori relativitas bahasa. Teori ini secara umum menyatakan bahwa bahasa tidak bersifat universal melainkan sangat relatif dan berbeda satu sama lain meskipun memiliki pola dan fungsi utama yang sama, yaitu sebagai alat komunikasi. Perbedaan ini antara lain dipengaruhi oleh faktor kebudayaan dan kondisi alam sekitar (Sapir dalam Duranti, 1997:60).

Teori relativitas bahasa mengalami perkembangan dari para ahli bahasa baik di benua Eropa maupun Amerika. Para ahli bahasa yang mengembangkan teori tersebut antara lain adalah Edward Sapir yang menyatakan pentingnya bahasa untuk dapat mempelajari kebudayaan dari suatu masyarakat. Pemikirannya mengenai relativitas bahasa sangat mempengaruhi muridnya Benjamin Lee Whorf. Keduanya menyatakan bahwa struktur bahasa suatu bahasa menggambarkan bagaimana penuturnya memandang dunianya, dan bagaimana kebudayaan mempunyai hubungan dengan bahasa. Pemikiran Sapir dan Whorf mengenai kaitan antara bahasa dan kebudayaan yang sejalan dengan pandangan relativitas bahasa lebih dikenal sebagai Hipotesis Sapir-Whorf (Kadarisman, 2005:3).

Masyarakat dengan kebudayaannya masing-masing memiliki tradisi yang berbeda-beda. Masyarakat Dayak Maanyan memiliki kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat suku yang lain. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh perbedaan keadaan alam, sistem mata pencaharian, dan sistem

religi yang berkembang dalam setiap masyarakat. Tradisi yang berhubungan dengan sistem religi tentu akan berbeda. Jika upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Maanyan dipengaruhi oleh ajaran Kristen dan Kaharingan. Upacara tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Maanyan merupakan salah satu contoh upacara tradisi yang dipengaruhi oleh ajaran agama yang berkembang.

Penelitian adat istiadat suku Dayak sudah pernah dilakukan. *Pertama*, Noortyani (2016) berjudul *Struktur Narasi Perkawinan Dayak Maanyan*. Penelitian ini mengungkapkan proses perkawinan dari segi narasi dan sedikit menyebutkan tentang hukum adat dalam perkawinan. Dalam penelitian tersebut terungkap juga Dallas bingkai budaya *betang*. *Kedua*, penelitian berkaitan dengan potensi hukum adat dalam pengelolaan dan perlindungan hutan lestari dilakukan Mulyoutami, et al. (2009) berjudul *Local Knowledge an Management of Simpukng (forest gardens) among the Dayak People in East Kalimantan, Indonesia*. Penelitian ini memaparkan pemanfaatan tanaman dan ekologi hutan mereka. Mereka juga bersepakat untuk memelihara hutan bagi generasi mendatang. *Ketiga*, penelitian Magdalena (2013) berjudul *Peran Hukum Adat dalam Pengelolaan dan Perlindungan Hutan di Desa Sesaot NTB dan Desa Setulang Kaltim*. Penelitian ini menemukan keberadaan hukum adat masih berperan dalam pengelolaan dan perlindungan hutan lestari. Dari tiga penelitian tersebut, selanjutnya penulis akan memfokuskan pada pemaparan tentang struktur bahasa naskah hukum adat Dayak Maanyan dalam pengelolaan hutan. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan penelitian lebih khusus dan mendalam sebagai upaya untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap mengenai struktur bahasa naskah hukum adat Dayak Maanyan dalam pengelolaan hutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sesuai dengan ciri-ciri yang dikemukakan Bogdan dan Biklen (1998:27-30). Alasan menggunakan penelitian kualitatif: 1) naskah hukum adat Dayak Maanyan dipandang bersifat alamiah sebab peneliti tidak melakukan rekayasa terhadap naskah tersebut, 2) naskah hukum adat Dayak Maanyan dipandang sebagai sumber data langsung dan peneliti sebagai *human instrument* yang secara hermeneutis dapat memahami struktur bahasa dalam naskah hukum adat Dayak Maanyan, dan 3) analisis data struktur bahasa dilakukan secara induktif.

Data penelitian ini berupa kutipan dalam bentuk kalimat dalam naskah hukum adat Dayak Maanyan. Data tersebut dikumpulkan tahun 2016 sampai 2017. Sumber data penelitian berupa naskah hukum adat secara tertulis dikumpulkan oleh penghulu adat dan ketua lembaga adat. Berdasarkan informasi Rudy Lucky (penghulu adat) dan Rumbon (ketua lembaga adat) naskah ini dipergunakan ketika ada masalah dalam pelaksanaan hukum adat. Data dikumpulkan melalui (1) observasi terlibat dan (2) wawancara mendalam yang dipandu dengan panduan observasi dan panduan wawancara. Analisis model interaktif dilaksanakan mulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penyimpulan data, dan verifikasi data (Miles dan Huberman, 1984).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Struktur Bahasa Naskah Hukum Adat Dayak Maanyan dalam Pengelolaan Hutan

Penelitian ini berdasarkan buku hukum adat Dayak Maayan, yang mencakup tentang

pengelolaan hutan atau bercocok tanam, yaitu hukum adat *Ngumen Naum, Wu Au, Ngilih Wini*. Penelitian ini menganalisis stuktur bahasa meliputi kalimat berdasarkan diathesis, struktur gramatikal, dan unsur kalimatnya.

1. Struktur Bahasa dan Makna dari Segi Diathesis Kalimat

a. Struktur bahasa dan makna dari segi kalimat aktif

- 1] Aku nyamare barang yiti haut umak natama.

S P O

Saya memanggil penjaga danau ini.

S P O

Kalimat 1] termasuk kalimat aktif. Hal ini ditandai dengan adanya penggunaan imbuhan me- yang ada pada kata kerjanya. Kalimat ini aktif terbukti dari subjeknya langsung melakukan pekerjaan terhadap objeknya. Kalimat ini memiliki Subjek “saya= aku”, predikat “memanggil= nyamare”, dan objek “penjaga danau ini= yiti haut umak natama”. Kalimat ini memiliki arti, ‘Saya memanggil penjaga danau ini.’ Kalimat tersebut merupakan penggalan dari mantra dalam hukum adat Dayak Maayan untuk memulai bercocok tanam.

- 2] Maka itu aku nawut weah.

P S O

Saya memanggil penjaga alam.

S P O

Kalimat 2] termasuk kalimat aktif. Hal ini ditandai dengan adanya penggunaan imbuhan me- yang ada pada kata kerjanya. Kalimat ini aktif terbukti dari subjeknya langsung melakukan pekerjaan terhadap objeknya. Kalimat ini memiliki subjek “saya= aku”, predikat “memanggil= maka itu”, dan objek “penjaga alam= nawut weah”. Kalimat ini memiliki arti, ‘Saya memanggil penjaga alam.’ Kalimat tersebut merupakan penggalan dari mantra dalam hukum adat Dayak Maayan untuk memulai bercocok tanam.

- 3] Ngaliling panawauan nahambur ape parei wini.

P S

Benih padi memenuhi tumbukan yang dibuat.

S P

Kalimat 3] termasuk kalimat aktif. Hal ini ditandai dengan adanya penggunaan imbuhan me- yang ada pada kata kerjanya. Kalimat ini aktif terbukti dari subjeknya langsung melakukan pekerjaan terhadap objeknya. Kalimat ini memiliki subjek “benih padi= ape parei wini”, predikat “memenuhi tumbukan yang dibuat= nahambur ngaliling panawauan”. Kalimat ini memiliki arti, ‘Benih padi memenuhi tumbukan yang dibuat.’ Kalimat ini awal proses menanam padi di sawah yang disebut *Nawu*.

- 4] Uluu rama uma ma ua wini hang ume.

S P O K

Orang banyak menanam padi ke sawah.

S P O K

Kalimat 4] termasuk kalimat aktif. Hal ini ditandai dengan adanya penggunaan imbuhan me- yang ada pada kata kerjanya. Kalimat ini aktif terbukti dari subjeknya langsung melakukan pekerjaan terhadap objeknya. Kalimat ini memiliki subjek “Orang banyak= *ulun rama uma*”, predikat “menanam = *ma ua*”, dan objek “padi= *wini*”, serta keterangan “ke sawah= *hang ume*”. Kalimat ini memiliki arti, ‘Orang banyak menanam padi ke sawah’. Kalimat ini proses selanjutnya dari menanam padi di sawah yang disebut *menunggal (nganyuk)*.

- 5] *Baganti uma muau isa naantuh baganti anrau ulun uma tulat tulat iwayat*

S P K

anrau ume ulun.

Semua itu menanam padi dengan secara bergantian mengajak orang ke sawah.

S P K

Kalimat 5] termasuk kalimat aktif. Hal ini ditandai dengan adanya penggunaan imbuhan me- yang ada pada kata kerjanya. Kalimat ini aktif terbukti dari subjeknya langsung melakukan pekerjaan terhadap objeknya. Kalimat ini memiliki subjek “semua itu= *baganti uma*”, predikat “menanam padi = *ma ua isa*”, dan keterangan “dengan secara bergantian mengajak orang ke sawah= *naantuh baganti anrau ulun uma tulat tulat iwayat anrau ume ulun*”. Kalimat ini memiliki arti, “Semua itu menanam padi dengan secara bergantian mengajak orang ke sawah”. Kalimat ini proses selanjutnya dari menanam padi di sawah yang disebut *panganrau*.

- 6] *Takam tulat mu au raerai hang ume tulat puang nganyak ulun.*

S P K

Kita menanam padi ke ladang sendiri kalau tidak mengajak orang.

S P K

Kalimat ini termasuk kalimat aktif. Hal ini ditandai dengan adanya penggunaan imbuhan me- yang ada pada kata kerjanya. Kalimat ini aktif terbukti dari subjeknya langsung melakukan pekerjaan terhadap objeknya. Kalimat ini memiliki subjek “kita= *takam*”, predikat “menanam padi = *tulat mu au*”, keterangan “ke ladang sendiri kalau tidak mengajak orang= *raerai hang ume tulat puang nganyak ulun*”. Kalimat ini memiliki arti, “Kita menanam padi ke ladang sendiri kalau tidak mengajak orang”. Kalimat tersebut proses selanjutnya dari menanam padi di sawah yang disebut *manungu*

- b. Struktur bahasa dan makna dari segi kalimat pasif

- 1] *Ari panawuan hinga tungun atau hinga kayu.*

S P K

Tiang ditumbuk dari besi atau kayu.

S P K

Kalimat ini termasuk kalimat pasif. Hal ini ditandai oleh adanya subjek yang berperan sebagai sasaran. Kalimat ini terdiri atas subjek “tiang= *ari*”, predikat “ditumbuk= *panawuan*”, dan keterangan “dari besi atau kayu= *hinga tungun atau hinga kayu*”. Kalimat ini memiliki arti “Tiang ditumbuk dari besi atau kayu”. Kalimat ini awal proses menanam padi di sawah yang disebut *nawu*.

Kalimat ini termasuk kalimat tunggal. Kalimat ini terdiri atas satu klausa, yang hanya mempunyai satu subjek dan satu predikat. Hal ini ditandai dengan adanya subjek “penjaga alam= *ari nawut weah ina*” dan predikat “tabur beras= *mawar*”. Kalimat ini memiliki arti, “penjaga alam tabur beras” kalimat ini adalah penggalan dari mantra dalam hukum adat Dayak Maayan untuk memulai bercocok tanam.

- 3] *Nerau pangantu ulu naru.*

S P

Kalian bisa datang.

S P

Kalimat ini termasuk kalimat tunggal. Kalimat ini terdiri atas satu klausa, yang hanya mempunyai satu subjek dan satu predikat. Hal ini ditandai dengan adanya subjek “kalian= *nerau pangantu*” dan predikat “bisa datang = *ulu naru*”. Kalimat ini memiliki arti, “kalian bisa datang” kalimat ini adalah penggalan dari matra dalam hukum adat Dayak Maayan untuk memulai bercocok tanam.

- 4] *Pangantu ulu waluh.*

S P

Semua syarat sudah lengkap.

S P

Kalimat ini termasuk kalimat tunggal. Kalimat ini terdiri atas satu klausa, yang hanya mempunyai satu subjek dan satu predikat. Hal ini ditandai dengan adanya subjek “semua syarat= *pangantu*” dan predikat “sudah lengkap= *ulu waluh*”. Kalimat ini memiliki arti, “semua syarat sudah lengkap”. Kalimat ini adalah penggalan dari mantra dalam hukum adat Dayak Maayan untuk memulai bercocok tanam.

- b. Struktur bahasa dan makna dari segi kalimat majemuk

- 1] *napimpin nganyak bakas daya ulun isa ta u nganyak bakas.*

S P S P

Pimpinan menanam padi ketika semua bisa dikerjakan bersama-sama.

S P O S P

Kalimat ini termasuk kalimat majemuk. Kalimat ini terdiri dari 2 subjek, 2 predikat. Hal ini ditandai dengan adanya subjek 1 “pimpinan= *napimpin*”, subjek 2 “semua= *ulun isa ta u*”, predikat 1 “menanam= *nganyak*”, predikat 2 “bisa dikerjakan bersama-sama = *nganyak bakas*”. Kalimat ini memiliki arti “pimpinan menanam padi ketika semua bisa dikerjakan bersama-sama”. Kalimat ini proses selanjutnya dari menanam padi di sawah yang disebut *menunggal (nganyuk)*.

3. Struktur Bahasa dan Makna dari Segi Unsur Kalimat

- a. Struktur bahasa dan makna dari segi kalimat lengkap

- 1] *Aku nyamare barang yiti haut umak natama.*

S P O

Saya memanggil penjaga danau ini.

S P O

Kalimat ini termasuk kalimat lengkap. Hal ini ditandai dengan adanya unsur S P O yang menjadi syarat lengkap dalam kalimat. Kalimat ini memiliki Subjek “saya=

aku", predikat "memanggil= *nyamare*", dan objek "penjaga danau ini= *yiti haut umak natama*". Kalimat ini memiliki arti, "saya memanggil penjaga danau ini". Kalimat itu adalah penggalan dari matra dalam hukum adat Dayak Maayan untuk memulai bercocok tanam.

- 2] Aku mawar wunge tahun.

S P

Saya tabur beras dan kembang tahun

S P

Kalimat ini termasuk kalimat lengkap. Hal ini dibuktikan dengan adanya unsur subjek dan predikat dalam kalimat ini yang mencukupi syarat menjadi kalimat. Kalimat ini ditandai dengan adanya subjek "saya= *aku*" dan predikat "tabur beras dan kembang tahun= *mawar wunge taun*". Kalimat ini memiliki arti, "saya tabur beras dan kembang taun". Kalimat ini adalah penggalan dari mantra dalam hukum adat Dayak Maayan untuk memulai bercocok tanam.

- 3] Aku maka itu nawut weah.

S P O

Saya memanggil penjaga alam.

S P O

Kalimat ini termasuk kalimat lengkap. Hal ini dibuktikan dengan adanya unsur subjek, predikat, dan objek dalam kalimat ini yang mencukupi syarat menjadi kalimat. Kalimat ini ditandai dengan adanya subjek "saya= *aku*", predikat "memanggil= *maka itu*", dan objek "penjaga alam= *nawut weah*". Kalimat ini memiliki arti, "saya memanggil penjaga alam". Kalimat tersebut merupakan penggalan dari mantra dalam hukum adat Dayak Maayan untuk memulai bercocok tanam.

- 4] Naun pangantu pangintuhu wunge.

S P K

Penjaga berasal dari hutan.

S P K

Kalimat ini termasuk kalimat lengkap. Hal ini dibuktikan dengan adanya unsur subjek, predikat, dan keterangan dalam kalimat ini yang mencukupi syarat menjadi kalimat. Kalimat ini ditandai dengan adanya subjek "penjaga= *naun*", predikat "berasal= *pangantu*", dan keterangan "dari hutan= *pangintuhu wunge*". Kalimat ini memiliki arti, "penjaga berasal dari hutan". Kalimat tersebut merupakan penggalan dari mantra dalam hukum adat Dayak Maayan untuk memulai bercocok tanam.

- 5] Aku ina mawar.

S P O

Saya tabur beras.

S P O

Kalimat ini termasuk kalimat lengkap. Hal ini dibuktikan dengan adanya unsur subjek, predikat, dan objek dalam kalimat ini yang mencukupi syarat menjadi kalimat. Kalimat ini ditandai dengan adanya subjek "saya= *aku*", predikat "tabur= *ina*", objek "beras= *mawar*". Kalimat ini memiliki arti "saya tabur beras". Kalimat

tersebut merupakan penggalan dari mantra dalam hukum adat Dayak Maayan untuk memulai bercocok tanam.

- 6] Nerau pangantu ulu naru.

S P

Kalian bisa datang.

S P

Kalimat ini termasuk kalimat lengkap. Hal ini dibuktikan dengan adanya unsur subjek dan predikat dalam kalimat ini yang mencukupi syarat menjadi kalimat. Kalimat ini ditandai dengan adanya subjek “*kalian= nerau pangantu*” dan predikat “*bisa datang= ulu naru*”. Kalimat ini memiliki arti “*kalian bisa datang*”. Kalimat tersebut merupakan penggalan dari mantra dalam hukum adat Dayak Maayan untuk memulai bercocok tanam.

- 7] Pangantu ulu waluh.

S P

Semua syarat sudah lengkap.

S P

Kalimat ini termasuk kalimat lengkap. Hal ini dibuktikan dengan adanya unsur subjek dan predikat dalam kalimat ini yang mencukupi syarat menjadi kalimat. Kalimat ini ditandai dengan adanya subjek “*semua syarat= pangantu*” dan predikat “*sudah lengkap= ulu waluh*”. Kalimat ini memiliki arti “*semua syarat sudah lengkap*”. Kalimat tersebut merupakan penggalan dari mantra dalam hukum adat Dayak Maayan untuk memulai bercocok tanam.

- 8] Ari panawuan hinga tungun atau hinga kayu.

S P K

Tiang ditumbuk dari besi atau kayu.

S P K

Kalimat ini termasuk kalimat lengkap. Hal ini dibuktikan dengan adanya unsur subjek, predikat dan keterangan dalam kalimat ini yang mencukupi syarat menjadi kalimat. Kalimat ini ditandai dengan adanya subjek “*tiang= ari*”, predikat “*ditumbuk= panawuan*”, dan keterangan “*dari besi atau kayu= hinga tungun atau hinga kayu*”. Kalimat ini memiliki arti “*tiang ditumbuk dari besi atau kayu*”. Kalimat tersebut terdapat pada awal proses menanam padi di sawah yang disebut *nawu*.

- 9] Mape nahantak hang penah ume hang papuru ni nasarakap unengan nganak atelui isi

P S K

atealui weah walui.

Keras dihentakkan ke ladang, di halaman tempat tinggal sedalam telur.

S P K

Kalimat ini termasuk kalimat lengkap. Hal ini dibuktikan dengan adanya unsur subjek, predikat, dan keterangan dalam kalimat ini yang mencukupi syarat menjadi kalimat. Kalimat ini terdiri atas subjek “*keras= hang penah*”, predikat “*dihentakkan= mape nahantak*”, keterangan “*ke ladang di halaman tempat tinggal*”

10] Nawu wini erang kaluwang erang kawusi reuh kaluwang telu kawusi telu kaluwangdime
P S K

Benih padi ditabur ke lubang, sebanyak 2 buah, 3 buah, 4 buah, 5 buah sampai

11] Ngaliling panawauan nahambur parei wini.
 O P S

Benih padi memenuhi tumbukan yang dibuat.

S P O

12] Nganyak ulun rama uma ma ua wini hang ume.
P S O K

Banyak orang ikut mengajak menanam padi ke sawah.

S P O K

13] *Baganti uma muau isa naantuh baganti anrau ulun uma tulat tulat iwayat anrau ume*
S P K
ulun.

Semua menanam padi secara bergantian mengajak orang ikut ke sawah.

S P K

Kalimat ini termasuk kalimat lengkap. Hal ini dibuktikan dengan adanya unsur subjek dan predikat dalam kalimat ini yang mencukupi syarat menjadi kalimat. Kalimat ini memiliki subjek “semua= *baganti uma*”, predikat “menanam padi= *muau isa*”, dan keterangan “secara bergantian mengajak orang ikut ke sawah= *naantuh baganti anrau ulun uma tulat tulat iwayat anrau ume ulun*”. Kalimat ini memiliki arti “semua menanam padi secara bergantian mengajak orang ikut ke sawah”. Kalimat tersebut terdapat pada proses selanjutnya dari menanam padi di sawah yang disebut *panganrau*.

14] Ia hanya tulat muau raerai hang ume.

S P O K

Dia jangan menanam padi sendiri ke ladang.

S P O K

Kalimat ini termasuk kalimat lengkap. Hal ini dibuktikan dengan adanya unsur subjek, predikat, objek dan keterangan dalam kalimat ini yang mencukupi syarat menjadi kalimat. Kalimat ini memiliki subjek “dia= *ia hanya*”, predikat “jangan menanam= *tulat*”, dan objek “padi sendiri= *muau raerai*”, keterangan “ke ladang= *hang ume*”. Kalimat ini memiliki arti, “dia jangan menanam padi sendiri ke ladang.” Kalimat tersebut ditemukan dalam proses selanjutnya dari menanam padi di sawah yang disebut *manungu*.

b. Struktur bahasa dan makna dari segi kalimat tidak lengkap

1] Hampan naun tau hawi.

S

Penjaga alam semesta

S

Kalimat tersebut termasuk kalimat tidak lengkap. Kalimat tidak lengkap bisa ditandai dengan tidak lengkapnya unsur kalimat, misalnya hanya terdiri dari subjek saja, predikat saja, atau objek saja. Kalimat di atas ditandai hanya adanya subjek saja “penjaga alam semesta= *hampan naun tau hawi*”. Kalimat ini memiliki arti, “penjaga alam semesta”. Kalimat ini adalah penggalan dari mantra dalam hukum adat Dayak Maayan untuk memulai bercocok tanam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, struktur bahasa dan makna naskah hukum adat Dayak Maayan mengenai pengelolaan hutan, ditemukan 3 macam struktur bahasa, yaitu struktur bahasa dari segi diethises kalimat, struktur bahasa dari segi gramatikal, dan struktur bahasa dari segi unsur kalimat. *Kedua*, struktur bahasa yang lebih dominan ditemukan struktur bahasa dari segi unsur kalimat yang berjumlah 15 buah, struktur bahasa lain ialah 9 buah struktur bahasa dari segi diathesis kalimat, dan 5 buah struktur bahasa dari segi gramatikal. Jadi,

keseluruhan struktur bahasa yang ditemukan berjumlah 29 buah yang terbagi dari 3 struktur bahasa yang ada.

Saran

Semua pihak terkait (pemerintah, akademisi, LSM) dalam usaha melindungi dan mengelola hutan hendaknya dilakukan melalui kolaborasi masyarakat adat dengan pemerintah setempat. Usaha lainnya dengan penerapan dari naskah hukum adat yang berlaku untuk mempertahankan warisan hukum adat. Selain itu, memberi dukungan dan memfasilitasi pembinaan terhadap masyarakat adat Dayak dalam pengelolaan hutan dapat menjaga kelestarian hutan di tanah adat.

DAFTAR RUJUKAN

- Bogdan, Robert C & Biklen, Sari Knopp. 1998. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kadarisman, A. Effendi. 2005. Relativitas Bahasa dan Relativitas Budaya. Dalam *Linguistik Indonesia Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*. Vol. 23 (2): 151-170.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi, Edisi Revisi 2009*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lucky, Rudy. Interview. 2016. "Wawancara tentang kepercayaan masyarakat Dayak Maanyan". Desa Warukin.
- Magdalena. 2013. Peran Hukum Adat dalam Pengelolaan dan Perlindungan Hutan di Desa Sesaot, NTB dan Desa Setulang Kaltim. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* Vol 10 No 2 Juni 2013 hal 110-121.
- Miles, M.B. & Huberman, A. Michael. 1984. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Mulyoutami, E, R. Rismawan, L, Joshi. 2009. *Local Knowledge and Management of Simpukng (forest gardens) among the Dayak People in Kalimantan, Indonesia*. Forest Ecology and Management.
- Noortyani, Rusma. 2016. *Struktur Narasi Perkawinan Dayak Maanyan*. Malang: Media Nusa Creative.
- Nurjaya, I Nyoman. 2006. *Pengelolaan Sumber Daya Alam dalam Perspektif Antropologi Hukum*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tim Peneliti Hukum Adat Dayak Maanyan, 2002. *Buku Hukum Adat Dayak Maanyan: Paju Epat, Paju Sapuluh dan Banua Lima*. Pemerintah Daerah Kabupaten Barito Selatan.
- Rumbon, 2016. "Wawancara tentang naskah hukum adat Dayak Maanyan". Desa Warukin.